

REPRESENTASI PROSTITUSI PENARI RONGGENG DALAM FILM SANG PENARI

Studi Analisis Semiotika Praktek Prostitusi Penari Ronggeng dalam Film “Sang Penari” dengan pendekatan Roland Barthes

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh :

RIFAL FAUZI

10080009400



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
BANDUNG
2014**

**REPRESENTATION OF PROSTITUTION OF RONGGENG DANCER IN
THE FILM OF “SANG PENARI”**

*A Study of analysis of Semiotics in practice of prostitution of Ronggeng Dancers In The Film of
“Sang Penari” with Roland Barthes approach*

RESEARCH PAPER

Entitled for completing the Bachelor Degree of Communication Science

By :

RIFAL FAUZI

10080009400

Public Relations Studies



**THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE
ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG
BANDUNG
2014**

Representasi Praktek Prostitusi Penari Ronggeng Dalam Film Sang Penari

¹Rifal Fauzi ²Teguh Ratmanto

*Program Studi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung ,
Jl.Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail : ¹rifalfauzi4@gmail.com, ²teguhratmanto@yahoo.com

Abstract. Indonesia's movie industry has a long road until as it is now. Its development makes the movie stories variety. And today, Indonesia's film-makers have given more priority to culture to be the theme of the movie, it's included the figures and the history. One of the movies which describes social reality of culture's life in Indonesia is "Sang Penari". This movie was directed by Ifa Isfanyah, which was adapted from a book called ronggeng dukuh. Sang Penari is a drama movie which describes the existence of one of Indonesia's traditional art in sociopolitical order era. Life of Ronggeng Dancer is never separated from entertainment and men. This dancing art is one of the wealth of arts in Indonesia., but unfortunately the image of Ronggeng Dancers were claimed negatively by some of Indonesian group. It's just because there is an opinion that ronggeng always does undercover-practice which is prostitution. In this movie it is depicted by what was called 'buka kelambu' rite. "buka kelambu" is an ronggeng's virginity auction where Serintil has to sleep with a guy who can pay with the highest price. This research used qualitative research method with Roland Barthes semiotics analysis approach. By this approach, researcher did the research based on the denotation, connotation, and myth signify. The result of this research showed, there were five scenes which that represented ronggeng dancer prostitution in Sang Penari movie. There were so many signs that had a certain meaning on those scenes. That were body language, physical appearance., fashion, and some terminologies which was related to prostitution. And those symbols or signs could tell that prostitution activity that was done by ronggeng dancer like erotic dancing, saweran, and "buka kelambu" tradition which had the obligation for ronggeng dancer to service men's sexual desire.

Keywords : Ronggeng, Prostitution, Film

Abstrak. Sejarah industri film di Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang semakin memperlihatkan kualitasnya. Perkembangan ini tentunya membuat ide cerita film menjadi beragam, kini para sineas film Indonesia banyak mengangkat suatu tema yang menyangkut kebudayaan, sejarah maupun tokoh di Indonesia. Salah satu film yang menggambarkan realitas sosial kehidupan budaya di Indonesia adalah film "Sang Penari". Film karya sutradara Ifa Isfanyah yang di adaptasi dari novel ronggeng dukuh paruk ini merupakan film drama Indonesia yang mengangkat keberadaan salah satu kesenian tari tradisional Indonesia di masa pemerintahan orde baru. Kehidupan Penari Ronggeng tidak lepas dari dunia hiburan dan lelaki, sejatinya seni tari ini ada sebagai salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia, namun sayangnya saat ini citra penari ronggeng dianggap negatif oleh beberapa kalangan masyarakat. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah adanya anggapan bahwa penari ronggeng melakukan praktek terselubung yaitu prostitusi. Dalam film ini salah satu contohnya adalah saat ritual buka kelambu, yaitu pelelangan keperawanan ronggeng dimana serintil harus melayani seorang pria yang mampu membayar paling mahal pada seorang ronggeng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes Dengan pendekatan ini, peneliti melakukan penelitian dan analisis berdasar pemaknaan makna secara *Denotasi, Konotasi, dan Mitos*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat lima scene yang merepresentasikan praktek prostitusi penari ronggeng dalam film *Sang Penari*. Dalam Scene tersebut terdapat tanda-tanda yang memiliki sebuah makna khusus. Diantara tanda tersebut adalah bahasa tubuh, penampilan fisik, atribut yang digunakan (Busana) dan juga istilah-istilah yang berkaitan dengan prostitusi. Tanda maupun simbol tersebut dapat mengartikan adanya sebuah kegiatan prostitusi yang dilakukan oleh penari ronggeng seperti gerakan tari yang erotis, saweran, dan tradisi buka kelambu yang mengharuskan ronggeng melayani nafsu birahi lelaki.

Kata Kunci : Ronggeng, Prostitusi, Film

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk media massa tentunya film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Dengan perpaduan unsur audio visual film menggambarkan realita kehidupan kedalam sebuah cerita, sehingga seringkali cerita dari suatu film diangkat dari masalah yang terjadi di masyarakat. Sebagai media penyampai pesan, film menjadi saluran berbagai macam ide, gagasan, ataupun konsep yang dapat memberikan pelajaran terhadap penonton nya. Namun film juga selalu diwaspadai karena kemungkinan adanya pengaruh buruk bagi penonton nya.

Sejarah industri film di Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang semakin memperlihatkan kualitasnya. Perkembangan ini tentunya membuat ide cerita film menjadi beragam, tidak hanya bercerita tentang percintaan, horor maupun komedi saja, tetapi juga kini para sineas film Indonesia banyak mengangkat suatu tema yang menyangkut kebudayaan, sejarah maupun tokoh di Indonesia, dengan harapan penonton dapat mengambil sisi positif dari apa yang di tampilkan dari sebuah film tersebut.

Salah satu Film yang mengagkat realitas sosial kebudayaan di masyarakat adalah film Sang Penari, Film ini mengisahkan tentang kisah cinta seorang Serintil yang merupakan seorang Ronggng di Desa nya. Menjalani kehidupan sebagai ronggeng membuat Serintil tidak lepas dari praktek prostitusi salah satunya adalah saat ritual buka kelambu, yaitu pelelangan keperawanan ronggeng dimana serintil harus melayani seorang pria yang mampu membayar paling mahal pada dirinya. Bahkan para isteri di Desa Dukuh Paruk mengizinkan suami mereka untuk berhubungan seksual dengan serintil, mereka percaya jika para suami bisa tidur bersama ronggeng maka akan menjadi suatu keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Praktek prostitusi tersebut juga dapat dilihat dari adanya unsur erotisme dalam setiap tarian sang ronggeng yang dapat menggoda para lelaki.

Film ini menggambarkan bagaimana kehidupan seorang ronggeng yang penuh suka dan duka, Serintil merupakan representasi dari potret penari ronggeng yang saat ini memiliki citra kurang baik di mata masyarakat pada umumnya. Dikarenakan hal tersebutlah penulis tertarik untuk

menganalisa film ini lebih jauh lagi. Untuk mencari makna apa yang tersirat dibalik petandaan sosok ronggeng yang menjadi sentral dalam film sang Penari

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :
“Bagaimana praktek prostitusi penari ronggeng direpresentasikan dalam film *Sang Penari*”.
Selanjutnya pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah inidiuraikan dalam pokok – pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana makna (petanda) denotasi praktek prostitusi Penari Ronggeng dalam film *Sang Penari (penanda)*?
2. Bagaimana makna (petanda) konotasi Praktek Prostitusi Penari Ronggeng dalam film *Sang Penari (penanda)*?
3. Bagaimana makna (petanda) mitos Praktek Prostitusi Penari Ronggeng dalam film *Sang Penari (penanda)*?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktek prostitusi yang di representasikan dalam film Sang Penari. Sebagai salah satu bentuk media massa film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural dan semiotika dalam hal ini berhubungan dengan tanda. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest (Sobur, 2009:128) “film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan”. Menurutnya pula film menggunakan tanda-tanda ikonis yang menggambarkan sesuatu, dengan gambar dinamis yang merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan dalam film.

Untuk mengetahui bagaimana mengetahui sebuah makna dalam tanda tersebut dibutuhkan sebuah cara, dan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan pemaknaannya tersebut adalah

semiotika, Dengan semiotika, kita akan mengenal lebih jauh makna dari suatu tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2009:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system (code)* “sistem tanda” (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2009:16). Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2009:14).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka diperlukannya sebuah metode penelitian yang mendukung. Untuk penggunaan metode, peneliti memakai metode pendekatan semiotika. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti representasi praktek prostitusi yang dilakukan seorang penari ronggeng di film “Sang Penari”. Untuk mencapai tujuan, maka peneliti melakukan analisis terhadap film ini dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Dalam teorinya Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi. Denotasi menjelaskan tentang hubungan penanda dan petanda terhadap realitas, dan menghasilkan makna eksplisit atau makna sebenarnya yang langsung dan pasti. Sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Perspektif Barthes tentang mitos menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat

Dalam penelitian ini penulis memilih 5 (lima) *Scene* yang akan diteliti, dari kelima *scene* ini akan diulas berdasarkan tiga pemaknaan tanda dari Roland Brthes yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.

E. Temuan Penelitian

Berikut adalah temuan data penelitian yang disusun dengan cara menampilkan 5 *scene* dari film Sang Penari, maka dari kelima *scene* itulah penulis akan menganalisis masing-masing komponennya dengan denotasi, konotasi dan mitologi/ideologi.

1. Scene 1



Adegan percakapan beberapa perempuan di desa dukuh paruk saat akan ditunjuknya Serintil menjadi ronggeng

2. Scene 2



Adegan percakapan kang Bakar dengan rasmus dan beberapa pria di sebuah warung saat akan digelarnya tradisi buka kelambu.

3. Scene 3



Adegan perbincangan antara nyai kertaredja dengan serintil saat pemijatan rutin dan ritual sebelum serintil pentas.

4. Scene 4



Adegan saat serintil menarik seorang lelaki dengan selendangnya untuk diajak menari berdua

5. *Scene 5*



Adegan saat serintil setelah berhubungan *sex* dengan seorang pria.

F. Diskusi

Temuan – temuan penelitian memperlihatkan adanya praktek prostitusi dalam kehidupan penari ronggeng yang representasikan dalam *scene-scene* tersebut berikut pembahasannya :

1. *Scene 1*

Secara denotasi, adegan ini memperlihatkan sekelompok perempuan yang berbincang tentang tradisi buka kelambu yaitu pelelangan keperawanan ronggeng. Sedangkan makna konotasi Dalam dialog adegan tersebut tergambar bahwa siapa saja bisa meniduri ronggeng asal mampu membayar dengan harga yang mahal, seorang perempuan yang bisa dibayar untuk menemani tidur seorang pria identik dengan pelacur. Dan mitosnya Menurut Endang Caturwati (2007:40) “pentas tari ronggeng diadakan sebagai lambang kesuburan, tradisi sunda menghubungkan keaslian ronggeng dalam bentuk tarian laki-laki dan perempuan sebagai tradisi panen dengan memilih seorang gadis untuk memerankan Dewi Sri”.

2. *Scene 2*

Denotasi dari adegan ini memperlihatkan kemarahan sosok kang Bakar yang prihatin dengan kondisi ronggeng yang bisa diperjual belikan keperawanannya. Konotasi adegan ucapan kang Bakar ini mencerminkan budaya atau seni tari ronggeng sedang mengalami kemunduran, kegelisahan kang Bakar tentang harkat martabat ronggeng yang dapat

dibeli oleh kaum borjuis mengisyaratkan bahwa ronggeng identik dengan hiburan yang berujung pada seksual. Mitos yang berkembang dalam hal ini bahwa Kaum borjuis dan kapitalisme di Indonesia terjadi pada masa penjajahan Belanda, Kebengisan kapitalisme kolonial bahkan dengan perlakuan yang tidak senonoh terhadap perempuan Jawa, mengganggu perempuan di jalan, mrngintip ketika mandi disungai, serta memeperkosa didalam rumah mereka (M.H. Szekely-Lufols dan M.C. Ricklefs dalam Caturwati, 2006:41).

3. *Scene 3*

Makna denotasi adegan ini saat ritual nyai Kertaredja memeberikan nasihat kepada Serintil bahwa menjadi seorang ronggeng itu tidak hanya sekedar perkara menari tetapi juga urusan dapur,kasur dan sumur. Konotasinya adalah urusan kasur memiliki arti bahwa seorang ronggeng harus siap melayani para pria dalam hal memuaskan nafsu seksualitas, istilah kasur dan batur identik dengan tempat atau sarana dalam melakukan hubungan intim antara seorang lelaki dengan perempuan. Dan mitos pada adegan ini Mitos dari istilah urusan “kasur”, “dapur”, “sumur” berawal dari masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan patriarkis yaitu masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi *gender* yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan.

4. *Scene 4*

Secara denotasi memperlihatkan aksi serintil menari dan menarik seorang pria dengan selendangnya untuk menari bersama. Makna konotasinya adalah bahwa tarian ronggeng identik dengan tarian yang mengandung unsur erotisme Dengan busana yang sedikit terbuka ditambah goyangan yang seksi tentunya dapat mengundang syahwat para lelaki. Adegan saat serintil menarik salah seorang lelaki dengan selendang nya mencerminkan sosok penari ronggeng yang genit dan perayu. Dan mitos nya Konon tari ronggeng sebenarnya merupakan bagian dari ritual untuk meminta kesuburan tanah. Pergeseran

nilai tari ronggeng mulai terjadi pada masa kolonialis. Sejak era kolonial Portugis hingga Belanda dan Jepang, ronggeng dijadikan sebagai hiburan di daerah perkebunan, sejak saat itulah ronggeng lebih banyak bermuatan unsur erotis, mulai dari cara berpakaian penari, gaya tarinya, bahkan hingga perilaku di atas panggung yang lebih memancing birahi kaum adam.

5. *Scene 5*

Makna denotasi adegan ini memperlihatkan saat serintil setelah melakukan hubungan intim dengan seorang pria, dan setelah itu seorang istri dari pria tersebut memberikan imbalan kepada serintil sebagai bentuk terimakasih. Konotasinya adalah ketika serintil menerima imbalan dari istri pria yang telah berhubungan intim dengan nya menggambarkan bahwa siapapun bisa berhubungan intim atau tidur dengan ronggeng asalkan ada imbalan yang harus dibayar, tentunya hal ini jelas tidak jauh berbeda dengan pekerja seks komersial. Mitos yang berkembang pada adegan ini di suku Sunda pada masa lalu, fenomena ronggeng dan prostitusi sudah menjadi citra yang melekat pada diri ronggeng. Apa yang mereka tuntut bagaimanapun para lelaki harus memberi uang sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukan. Selain itu pemaparan yang dikemukakan oleh Rafles dalam bukunya *History of Java* mengatakan bahwa pada masa itu seni tari ronggeng dapat ditemui terutama di tanah Jawa, dengan gerakan tarian yang bersifat eksotis maka tidak heran jika ronggeng diidentikan dengan pelacur. (Caturwati, 2007:44).

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan yang mengacu terhadap identifikasi masalah. Antara lain sebagai berikut:

- (1) Makna denotasi, Dari beberapa adegan yang terdapat dalam film Sang Penari ada lima adegan yang menggambarkan praktek prostitusi yang dilakukan oleh penari ronggeng.

Selain itu sosok Serintil yang merupakan tokoh utama dalam film ini digambarkan dengan penampilan yang terkesan seksi dan nakal terlihat dari pakaian yang digunakan serta adanya unsur erotis pada setiap gerakan tarian yang dibawakan. Hal ini menguatkan bahwa dalam film Sang Penari keberadaan penari ronggeng ditunjukkan sebagai wanita penghibur bagi para lelaki terutama kaum *borjuis*.

- (2) Makna Konotasi, Beberapa adegan yang penulis pilih dalam film Sang Penari terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan adanya praktek prostitusi dalam kehidupan penari ronggeng. Diantara tanda tersebut adalah bahasa tubuh, penampilan fisik, atribut yang digunakan (Busana) dan juga istilah-istilah yang berkaitan dengan prostitusi. Tanda maupun simbol tersebut dapat mengartikan adanya sebuah kegiatan prostitusi yang dilakukan oleh penari ronggeng seperti gerakan tarian yang erotis, saweran, dan tradisi buka kelambu yang mengharuskan ronggeng melayani nafsu birahi lelaki.
- (3) Mitos / Ideologi, Dari beberapa adegan yang telah penulis pilih terdapat mitos-mitos yang berkembang berkaitan dengan praktek prostitusi penari ronggeng, mitos seksualitas dalam kehidupan ronggeng berawal dari ritual pemujaan terhadap Dewi Sri berkaitan dengan kesuburan tanah. Selain itu, film Sang Penari menampilkan mitos bahwa buka kelambu menjadi ritual krusial yang mengukuhkan seorang perempuan didaulat menjadi ronggeng, Buka kelambu merupakan sebuah tradisi pelelangan keperawanan seorang ronggeng. Dalam film Sang Penari sosok perempuan bernama serintil dijadikan alat politik PKI dan menjadi korban diskriminasi oleh kaum *borjuis*. Sejak dulu mitos tubuh perempuan menjadi daya tarik untuk meraih keuntungan, baik secara materi maupun moral. Dalam konsep budaya di masyarakat Jawa kedudukan perempuan tidak sederajat dengan lelaki bahkan perempuan dianggap tidak memiliki harga diri dan hak atas tubuhnya. Sehingga seringkali terjadi pelecehan seksual terhadap perempuan. Sama halnya dengan ronggeng walaupun disisi lain dia diagungkan tapi pada hakikatnya ronggeng adalah perempuan yang lemah dan

kedudukan nya tetap berada dibawah lelaki. Hal inilah yang menyebabkan Serintil dijajah dan seolah-olah diperjualbelikan kehormatan nya.

Daftar Pustaka

Caturwati, Endang. 2004. *Bahasa Tubuh Dan Perempuan : Seksualitas diatas Panggung*. Jurnal Srinthil,. Kajian Perempuan Desantara, Jilid 6.

_____. 2006. *Perempuan dan Ronggeng di tatar Sunda telaahan sejarah Budaya*. Bandung : Sunan Ambu Press.

_____. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung : Sunan Ambu Press.

Sobur, Alex. 2009. (a) *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. (b) *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.